

MENGUAK KEMBALI FALSAFAH KEPEMIMPINAN ALA JAWA (REFLEKSI UNTUK MASA DEPAN)

Sunarni

Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Kota Malang Jawa Timur
E-mail: jengnarni@yahoo.co.id

Abstrak: Suku Jawa merupakan salah satu suku yang mempunyai peradaban tinggi. Nilai-nilai Jawa dijadikan sebagai basis perpolitikan di Indonesia. Falsafah kepemimpinan Jawa, diantaranya: Tri Bratha, Hastha Brata, kepemimpinan Gajah Mada, kepemimpinan Sultan Agung, dan Ki Hajar Dewantara. Semua falsafah tersebut mengajarkan sifat kebaikan, kebijaksanaan, keagungan, dan keluhuran budi. Visi, misi, tujuan, dan harapan dari ilmu kepemimpinan Jawa dapat menjadikan pedoman untuk generasi muda dalam bersaing di era global.

Kata Kunci: filosofi, falsafah Jawa, kepemimpinan Jawa

Abstract: Javanese is one of the tribes that have a high civilization. Javanese values serve as a base politics in Indonesia. Leadership philosophy of Java, including: Tri Bratha, Hastha Brata, Gajah Mada leadership, the leadership of Sultan Agung, and Ki Hajar Dewantara. All philosophy teaches goodness, wisdom, grandeur and magnanimity. Vision, mission, goals, and expectations of science Java Leadership can make the guidelines for young people to compete in the global era.

Keywords: philosophy, philosophy of Java, Java leadership

“*Wong Jowo Ora Jawani*”, itulah kata-kata yang kerap dilontarkan oleh orangtua kepada orang lebih muda yang tidak punya sopan santun, tingkah laku yang kurang baik, dan kurang bisa menghormati kepada yang lebih tua. Orang Jawa mempunyai adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan baru, terbukti orang Jawa menyebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Aceh (Sabang) sampai Merauke.

Biasanya masyarakat yang ada di Jakarta, Jawa Barat, dan Banten, jika ada orang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, mereka akan bertanya “Mau pulang ke Jawa?”. Hal ini sering dilontarkan karena Jakarta, Jawa Barat, dan Banten merupakan Suku Sunda, sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan Suku Jawa yang berpusat di Kerajaan Mataram Islam yang terbelah menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Suku Jawa termasuk 7 suku di dunia yang memiliki peradaban tertinggi menurut versi *On The Spot* di Trans7, antara lain: 1) Suku Aztec di Mexico, 2) Suku Inca dengan Macu Picu, 3) Suku Maya antara Amerika Tengah dengan Mexico, 4) Suku Mongolia di

China, 5) Suku Dravida di India sebelum Suku Arya, 6) Suku Dogon di benua Afrika yang menguasai kosmologi sebelum penemuan Galelio Galilei tentang tata surya. Suku ini sudah mengetahui bahwa dunia ini bulat, matahari pusat dari tatasurya, bisa menyebutkan planet-planetnya, dan bumi bagian dari galaksi Bima Sakti, dan 7) Suku Jawa dengan candi-candinya dan sudah menguasai logam mulia.

Hal ini tidak bermaksud meremehkan kerajaan yang maju di masa lalu di luar pulau Jawa (Sri Wijaya, dan kerajaan-kerajaan lain). Orang Jawa yang merupakan salah satu suku tertinggi peradabannya, mempunyai nilai-nilai budaya yang adiluhung dan agung. Nilai-nilai Jawa sebagai basis perpolitikan di Indonesia. Ini didukung oleh kenyataan bahwa jumlah masyarakat Jawa yang cenderung mendominasi kehidupan politik dan roda pemerintahan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Bahkan tersebar mitos bahwa yang menjadi pemimpin di negeri ini adalah orang Jawa kecuali Presiden B.J. Habibie, tetapi isunya beliau keturunan orang Jawa. Seorang pemimpin dipengaruhi oleh latar belakang dari seseorang, misalnya agama, ras, arah politik, pendidikan dan lain sebagainya. Ilmu kepemimpinan orang Jawa mempunyai dasar pemikiran, falsafah, syarat-syarat, figur, dan gaya yang agak berbeda dengan yang lain. Senada dengan Sunoto (1983) bahwa pemerintahan negara di Jawa ada beberapa faktor yang mempunyai peran dan pengaruh antara lain: agama, politik, dan budaya.

Perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan informasi sangat cepat sekali. Kehidupan saling berbaur dengan suku apapun di Indonesia, oleh karena itu nilai-nilai Jawa tidak sekental seperti dahulu. Ilmu kepemimpinan tidak hanya berdasar atas kearifan lokal saja, tetapi ilmu kepemimpinan manca negara juga mewarnai budaya kepemimpinan di Indonesia. Dengan begitu gerasi muda sudah banyak, yang melupakan ilmu kepemimpinan lokal yaitu Jawa. Banyak buku-buku kepemimpinan ala barat (Kurt Lewin, Koontz, O'Donnell, Wehrich, Davis, James M. Black, Freeman, Taylor, Terry, dan lain sebagainya). Banyak ahli kita yang merujuk buku-buku barat, dan jarang menggunakan literatur lokal. Hal ini menyebabkan mahasiswa khususnya masyarakat Jawa kurang mengetahui apa itu kepemimpinan Tri Bratha, Hasta Bratha, bagaimana 10 sifat dasar yang diajarkan oleh Gajah Mada, apa itu kredo, apa saja gaya kepemimpinan Jawa 5 M, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Dasar Pemikiran dan Falsafah kepemimpinan Jawa

Arti kata filsafat dan falsafah mempunyai makna yang berbeda. Filsafat adalah jenis pengetahuan/ilmunya sedangkan falsafah lebih menunjukkan pandangan hidup, sistem pemikiran yang dihayati seperti ideologi, sistem gagasan dasar/pokok yang dihayati sebagai pegangan. Filsafat (Soetopo, 2009) menyatakan dari etimologi berasal dari kata “filos” yang berarti cinta dan “sofia” yang berarti kebijakan, kebijaksanaan, dan kebenaran. Oleh karena itu kata filsafat berarti cinta kebijakan dan kebijaksanaan. Pengertian semantic filsafat berarti pengetahuan yang mempelajari hakekat segala sarwa yang ada dan yang mungkin ada sedalam-dalamnya yang dilakukan secara radikal dan menyeluruh.

Beberapa diantaranya adalah falsafah kepemimpinan *Hastha Bratha*, falsafah kepemimpinan *Tri Bratha*, falsafah kepemimpinan Gajah Mada, falsafah kepemimpinan Sultan Agung yang diungkapkan lewat *Serat Sastra Gendhing, falsafah yang terkenal di dunia pendidikan yaitu ajaran Ki Hajar Dewantoro*. Lima falsafah di atas dijadikan sebagai *jalan hidup* yang dipegang teguh. Falsafah-falsafah tersebut mencerminkan spiritualitas Jawa yang inspiratif dan berpengaruh besar pada pandangan hidup masyarakat Jawa secara umum.

Banyak kata-kata mutiara/slogan yang ditulis oleh masyarakat Jawa, antara lain: a) *Jer basuki mawa beya*, slogan ini sering dipakai dalam bidang pendidikan yang artinya apabila menginginkan kebahagiaan, kepandaian, kebaikan membutuhkan biaya; b) *rawe-rawe rantas, malang-malang tuntas* yang artinya apabila sudah mempunyai tujuan tentu saja diharapkan tujuan yang baik, semua halangan dan rintangan diberantas; c) *kena cepet ning aja ndhisiki, kena pinter ning aja ngguroni, kena takon ning aja ngrusuhi*, yang artinya kita tidak boleh menyombongkan diri sendiri; d) *ojo adigang adigung adiguno*; e) *suro diro jayaningrat lebur dening pangastuti* (kejahatan akan dikalahkan dengan kebenaran), f) *ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake* (mengalahkan seseorang tidak harus dengan kekerasan dan tidak boleh membuat malu orang yang dikalahkan); g) *sugih tanpo bondo* (orang yang kaya tetapi tidak punya kekayaan); h) *ojo gumunan lan ojo kagetan* (kita tidak boleh terlalu terheran-heran dan tidak boleh terkejut pada suatu hal yang berlebihan); i) *ojo kuminter mudak keblinger* (jangan merasa pintar sendiri, nanti ilmu yang kita miliki dapat menjadi boomerang bagi kita), dan masih banyak lagi.

Nilai-nilai budaya di suatu tempat sangat berpengaruh terhadap seorang pemimpin. Kebudayaan dalam hal ini adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. Kebudayaan tersebut memiliki unsur-unsur universal, yang juga merupakan isi dari seluruh kebudayaan, yaitu: (a) Sistem religi dan upacara keagamaan, (b) Sistem organisasi kemasyarakatan, (c) Sistem pengetahuan, (d) Sistem bahasa, (e) Sistem kesenian, (f) Sistem mata pencaharian hidup, (g) Sistem teknologi dan peralatan. Paham yang bernuansa *minded* ini sebenarnya dapat menyesatkan, sebab budaya sekedar dipahami sebagai hasil. Budaya justru lebih menekankan proses belajar. Proses jauh lebih penting daripada hasil (Koentjaraningrat dalam Endraswara, 2013).

Ciri, Figur, dan Gaya Kepemimpinan Jawa

Jika dipandang dari sudut barat, bahwa ciri-ciri kepemimpinan menurut Davis (2003), ada 4 ciri utama yang mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan kepemimpinan dalam sebuah organisasi yaitu: a) kecerdasan (*intelligence*), b) kedewasaan sosial dan hubungan sosial yang luas (*sosial maturity and breadth*), c) motivasi diri dan dorongan berprestasi, dan d) sikap hubungan manusiawi. Sedangkan ciri karakteristik pemimpin menurut Stephen J. Knezevich dalam (Soetopo, 2010) adalah: 1) kepemimpinan simbolik yang mempunyai ciri: ramah, jujur, besemangat, kreatif, tabah, bijaksana, cerdas, humoris, lemah lembut, dan ada yang mempertimbangkan bentuk tubuh. 2) kepemimpinan formal (karena posisi, gelar, jabatan, puncak hierarki, kuasa). Dan 3) kepemimpinan fungsional (karena peranan, fungsi, dan kemanfaatan bagi kelompok).

Ciri kekuasaan Jawa lekat dengan pimpinan, sehingga seseorang yang menjadi pemimpin mempunyai wibawa yang tinggi. Ciri khas kepemimpinan Jawa dalam hal suksesi, antara lain (a) pengganti pimpinan harus *trahing kusuma rembesing madu*, maksudnya masalah keturunan sangat dipertimbangkan. *Trah* menjadi syarat utama dalam dunia pemimpin Jawa; (b) dipilih oleh pemimpin sebelumnya, dengan jalan ditunjuk, asalkan memenuhi kriteria. Pemimpin yang ditunjuk tidak dapat menolak, meliankan harus *sendika dhawuh*, artinya harus mengikuti perintah, (c) tanpa ada periodisasi kepemimpinan, tergantung yang bersangkutan akan turun tahta atau belum. Biasanya kalau yang bersangkutan masih sehat wal afiat, kepemimpinan belum ada suksesi (Endraswara, 2013).

(Endraswara, 2013) menyatakan ciri kepemimpinan jawa adalah: *monocentrum* (figure tunggal), metafisis (*wahyu, pulung, drajat, keturunan/nunggak semi*), pragmatis (mencalonkan pemimpin dengan laku broto/lelaku/ritual), etis (yang diidamkan dapat

membedakan yang baik dan yang buruk), dan sinkretis (menggambil konsep-konsep dari berbagai Agama yaitu Islam dan Hindu). Pengaruh itu tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Kepemimpinan dari Agama Hindu dan Islam.

Pengaruh Hindu	Pengaruh Islam
(1) Gung Binatara (besar seperti dewa).	(1)Ratu adil (raja yang adil).
(2) Ambeg paramarta (bagaikan dewa) konsep titisan Dewa.	(2)Kalifatullah (wakil Allah).
(3) Panatagama (penata agama).	(3)Sayidin (yang dituakan/dihormati).
(4) Herucakra (menyempurnakan pekerjaan) sifat Wisnu.	(4)mengerti halal haram (paham akan agama).
(5) Senapati ing alaga (hulubalang di medan laga) (sifat Indra).	(5)Sederhana (kehidupan Nabi).
(6) <i>Astha</i> Brata (ajaran Seri Rama) sifat Wisnu.	(6)Loyal, tidak berwatak pedagang (cari untung) iklas.
(7) Dasa darma raja (ajaran bagi para raja).	(7)Rendah hati (tawadhu’).

Figur yang dapat memimpin bagi orang Jawa, terutama memiliki 3 sikap yaitu: (a) melindungi (*ngayomi*) dari berbagai keamanan dan kenyamanan, (b) mensejahterakan (*ngayemi*), seluruh warga agar selalu hidup cukup, tidak kekurangan harta benda, (c) ajur ajar yaitu melebur dengan rakyat. Patih Gajah Mada mempunyai 10 sifat dasar, antara lain: 1) Rajin sujud, meditasi atau samadhi, 2) Awas (visioner), 3) Grege (memberikan motivator), 4) Babar binuka (open manajemen), 5) *Lantip* (*cerdas*), 6) Sopan dan ramah, 7) Senantiasa menuntut ilmu pengetahuan, 8) Senantiasa melindungi warga dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat, menegakkan keadilan, 9) Seorang pemimpin yang gagah berani, bertanggung jawab, dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah, tunduk kepada aturan (hukum), dan 10) Menghormati orang bijaksana, menghargai para pahlawan, dan senantiasa melakukan tapabrata dan semadhi (Endraswara, 2013).

Setiap orang yang menjadi pemimpin mempunyai gaya/kredo yang berbeda-beda. Gaya adalah kondisi pemaknaan budaya. Gaya membentuk sebuah identitas baru. Setiap gaya kepemimpinan memiliki nilai kategori yang berbeda. Kategori itu juga tergantung dengan kondisi yang dipimpin. Gaya kepemimpinan menurut Dharma (1984) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah “perilaku yang ditunjukkan seseorang pada saat ia mencoba mempengaruhi perilaku orang lain”. Kurt Lewin pada tahun 1939 (dalam Wikipedia, 2012). Lewin membagi style kepemimpinan menjadi 3 kategori utama yaitu: *autocratic leadership*, *democratic leadership*, dan *laissez faire leadership*. Untuk

selanjutnya berkembang menjadi gaya-gaya kepemimpinan yang lain seperti: birokratis, delegatif, gaya yang efektif dan tidak efektif, gaya developer, gaya pecinta kompromi (*compromiser*), *missionary*, lari dari tugas (*deserter*), *exploitive-authoritative*, *benevolent authoritative*, *konsultatif*, *partisipative group*, transaksional, melayani, karismatik, situasional, visioner, dan gaya tenang.

Gaya pemimpin Jawa terbagi menjadi 3 tingkatan: (1) *nistha* (2) *madya*, dan (3) *utama* (hina-tengah-utama). Tentu saja yang paling berkualitas adalah tingkat utama. Keutamaan pemimpin Jawa akan banyak disukai oleh rakyat. Gaya kepemimpinan Jawa 5 M yaitu: 1) melek (*awas/controlling*), 2) milik (merasa memiliki/handarbeni), 3) muluk mengentaskan kemiskinan, 4) melok (mampu merealisasikan aspirasi rakyat), dan 5) meluk (merangkul semua rakyat) (Endraswara, 2013).

Kepemimpinan Tri Brata, Hastabrata, Sultan Agung, Ki Hajar Dewantara

Konsepsi mengenai kepemimpinan harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan, dan kepemimpinan (Kartono, 2004). Sedangkan Efendi (1996) menyatakan bahwa kepemimpinan menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain.

Tedjowulan (dalam Azhar, 2011), falsafah Tri Bata memiliki tiga prinsip, yaitu: 1) rumongso melu handarbeni (merasa ikut memiliki); 2) wajib melu hangrungkebi (wajib ikut membela dengan ikhlas); 3) mulat sariro hangrasa wani (mawas diri dan memiliki sifat berani untuk kebenaran).

Hastabrata muncul dalam cerita wayang Jawa dengan lakon "Wahyu Makutharama" yang mengisahkan tentang pemberian wejangan (fatwa) seorang Pandita bernama Wiswamitra yang ditunjukkan kepada Sri Rama yang akan dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahandanya. Hastabrata terdiri dari kata "Hastha" yang mempunyai arti depalan dan "Brata" yang berarti sifat baik. Hastabrata dikenal sebagai delapan sifat ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut ajaran Jawa (Hidayah). Sifat pertama yaitu: 1) Surya (matahari) yang merupakan pusat tata surya, mempunyai sifat menerangi alam semesta, sebagai sumber energi, dan keberadaan sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup di muka bumi. Seorang pemimpin berarti harus mampu membantu mengatasi kesulitan atau memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh anak buahnya; 2) Bawana (bumi), sifat bumi memiliki atmosfer yang melindungi semua makhluk yang

hidup dari radiasi matahari, bumi sebagai ibu pertiwi harus mampu mengayomi dan melindungi anak buahnya; 3) Candra (Bulan), memiliki sifat-sifat enak dan menyenangkan bila dipandang. Sebagai pemimpin dalam memperlakukan anak buahnya harus dilandasi oleh aspek-aspek sosio-emosional harus humanistik, lemah lembut, penuh perhatian, memperhatikan suasana kejiwaan anak buahnya (nguwongne/peri kemanusiaan); 4) Kartika (bintang), sifat bintang dapat menunjukkan arah di waktu malam. Seorang pemimpin harus memiliki cita-cita yang tinggi, berpandangan jauh kedepan, pemberi arah, sumber inspirasi, dan tumpuan harapan (mempunyai visi, misi, tujuan jauh ke depan); 5) Tirta (air), sifat air mempunyai sifat selalu mengalir ke bawah dan mempunyai bentuk sesuai dengan tempatnya. Jadi seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri/*adaptable* memperhatikan potensi dan kebutuhan bawahan; 6) Maruta (angin), secara alamiah sifat angin mempunyai sifat menyejukan, menyegarkan bagi yang kepanasan. Angin mempunyai sifat lembut. Seorang pemimpin harus bisa membuat suasana kepemimpinan sejuk, harmonis, dan menyegarkan. Sifat angin yang lembut juga menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat lemah-lembut terhadap pengikutnya; 7) Dahana (api), api mempunyai sifat panas dan dapat membakar. Seorang pemimpin memiliki sifat pembakar semangat, pengobar semangat, dan memiliki peran sebagai motivator dan inovator bagi pengikutnya; dan 8) Samodra (lautan/samudra). Sifat laut sangat luas melebihi luas daratan. Pemimpin harus memiliki wawasan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam samudra. Di samping wawasan yang luas, pemimpin harus berjiwa lapang, mudah memaafkan kesalahan orang lain. Samudra juga bersifat menampung seluruh air dan benda-benda yang mengalir kearah laut. Seorang pemimpin harus memiliki sifat menampung semua kebutuhan, kepentingan, dan isi hati dari pengikutnya, serta pemimpin harus bersifat aspiratif.

Berdasarkan 8 sifat-sifat kepemimpinan *hasthabrata*, banyak sifat yang dapat kita pelajari bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat: motivator; pemecah problem yang professional; mempunyai visi, misi, dan tujuan; mengayomi anak buahnya jika kesandung masalah tidak malah menyudutkan anak buahnya; berpersi kemanusiaan; sumber inspirasi bagi anak buahnya; mudah beradaptasi dengan lingkungan; mempunyai sifat menyejukan bagi bawahan yang sedang mempunyai problem dengan yang lain; mempunyai sifat inovator, dan berjiwa lapang.

Endraswara (2013) bahwa sifat kepemimpinan Sultan Agung yang ditulis pada *Serat Sastra Gendhing* memuat 7 aturan moral, antara lain: 1) *swadana maharjeng-tursita*

(seorang pemimpin harus sosok intelektual, berilmu, jujur, dan pandai menjaga nama, mampu menjalin komunikasi atas dasar prinsip kemandirian; 2) *bahni-bahna amurbeng-jurit* (di depan memberi teladan dalam membela keadilan dan kebenaran); 3) *rukti-setya garbarukmi* (bertekad bulat menghimpun segala daya dan potensi guna kemakmuran dan ketinggian martabat bangsa); 4) *sripandayasih-krani* (bertekad menjaga sumber-sumber kesucian agama dan kebudayaan, agar berdaya manfaat bagi masyarakat luas); 5) *gaugana-hasta* (mengembangkan seni sastra, seni suara, dan seni tari guna mengisi peradapan bangsa); 6) *stiranggana-cita* (melestarikan budaya, pencetus sinar pencerahan ilmu, pembawa obor umat manusia); dan 7) *smara bhumi adimanggala* (pelopor pemersatu dari berbagai kepentingan yang berbeda-beda). Yang tidak kalah pentingnya untuk pendidikan di Indonesia falsafah dari Ki Hadjar Dewantoro telah merumuskan tiga figur kepemimpinan, yaitu: 1) *ing ngarsa sung tuladha*, di muka memberi suri tauladan, 2) *ing madya mangun karsa*, ditengah-tengah menumbuhkan kemampuan, dan 3) *tutwuri Handayani*.

Berbeda dengan budaya barat, Koontz, O'Donnell, Wehrich (1984) menyatakan ciri-ciri untuk menjadi seorang pemimpin adalah mempunyai ciri-ciri fisik, mental, dan kepribadian. Ralp M Stogdill (dalam Koontz, O'Donnell, Wehrich, 1984) bahwa ciri fisik seperti energi, penampilan dan tinggi badan. Empat ciri kecerdasan dan kemampuan, 16 ciri kepribadian (adaptabilitas, agresivitas, antusiasme, dan keyakinan diri), enam karakter yang berhubungan dengan tugas (dorongan berprestasi, ketekunan, dan inisiatif) dan 9 karakter sosial (kerjasama, kemampuan antar pribadi, dan kemampuan administratif). Sedangkan Bartol, et all (2002) sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah: 1) sifat fisik (tinggi, berat, penampilan, berenergi); 2) sifat pribadi (kekuasaan, mementingkan atas hal-hal lahir, original); 3) skiil dan kemampuan (IQ, pengetahuan, kopetensi teknis); dan 4) faktor sosial (ketrampilan personal, keramahan, tingkat sosial ekonomi). Sedangkan Lord, De Vader & Allinger mengidentifikasi beberapa sifat asli seorang pemimpin adalah: IQ, kekuasaan, sikap agresif, dan tegas). Bray, Campbell & Grant bahwa sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin adalah: komunikasi dan keterampilan hubungan manusia secara lisan, kebutuhn ataumotifuntuk maju, tahan terhadap stres, toleransiketidakpastian, energi, dan kreativitasmanajerial dalam memprediksi kemajuan. Ketrampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin menurut Makawimbang (2012) adalah: a) keterampilan dalam memimpin, b) keterampilan dalam hubungan insani, c) keterampilan dalam proses

kelompok, d) keterampilan dalam administrasi personil, dan e) keterampilan dalam menilai.

Sedangkan ciri karakteristik pemimpin menurut Stephen J. Knezevich dalam (Soetopo, 2010) adalah: 1) kepemimpinan simbolik yang mempunyai ciri: ramah, jujur, bersemangat, kreatif, tabah, bijaksana, cerdas, humoris, lemah lembut, dan ada yang mempertimbangkan bentuk tubuh. 2) kepemimpinan formal (karena posisi, gelar, jabatan, puncak hierarkhi, kuasa). Dan 3) kepemimpinan fungsional (karena peranan, fungsi, dan kemanfaatan bagi kelompok).

Kekuasaan Mistis dan Parodi Kepemimpinan dalam Pewayangan

Kekuasaan Jawa yang berpusat di Yogyakarta dan Surakarta seringkali dikaitkankan dengan Nyai Loro Kidul penguasa Laut Selatan. Hal ini memperkuat legitimasi penguasa Jawa. Pemimpin (raja) adalah wakil Tuhan, oleh karena itu titah atau sabda raja/pemimpin sebagai kitah yang memuat suara Tuhan. Atas dasar ini pemikiran simbolik orang Jawa sering menjadi acuan seorang pimpinan (Endraswara, 2013).

Kehidupan, budaya, sifat-sifat orang, tingkah laku orang Jawa tergambar dalam kisah-kisah pewayangan, yang merupakan pengaruh Agama Hindu di Indonesia (yang agak berbeda dengan versi di India). Sunoto (1983) menyatakan bahwa Wayang di Indonesia banyak jenisnya antara lain ada wayang kulit, wayang purwo, wayang gedhog, wayang klitik, wayang golek, wayang beber, wayang thengul, wayang klitik, dan lain sebagainya. Khususnya di Jawa, wayang kulit digunakan oleh Sunan Kalijogo untuk penyebaran Agama Islam, yang mempunyai bentuk dimodifikasi.

Lakon pewayangan sudah tergambar bahwasanya raja yang mempunyai sifat serakah, raja yang arif dan bijaksana, raja yang adigang adigung adiguna, dan raja yang mementingkan rakyatnya, dan lain sebagainya. Yang dijadikan simbol kepemimpinan adalah raja, tokoh-tokoh yang lain ada resi, pendeta, satria, prajurit, dan punokawan. Masing-masing tokoh memiliki sifat, wajah, postur tubuh, cara bicara, cara berjalan, letak tangan yang berbeda-beda. Senada dengan itu, Sunoto (1983) menyatakan bahwa masing-masing tokoh dalam cerita pewayangan mempunyai figur wayang, suara, pakaian, dan senjata yang berbeda-beda.

Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari budaya yang agung seperti wayang, tetapi untuk saat ini banyak generasi muda sudah tidak mengetahui baik tokoh-tokoh di dalam wayang kulit maupun lakon-lakon dalam kisah pewayangan sesuai dengan pakem

yang berbeda-beda. Hery (2013) menyatakan macam-macam lakon wayang menurut KGPAA Mangkunegara VII terdiri dari 37 jilid berisi 177 lakon terbagi menjadi: 1) cerita dewa (7 lakon), 2) cerita Arjuna Sasrabahu (5 lakon), 3) cerita Ramayana (18 lakon), 4) cerita Pendhawa Kurowo (147 lakon).

Ada teori kepemimpinan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin berasal dari genetik (keturunan), sosial (pendidikan dan kesempatan), ekologis (memadukan keduanya keturunan dan sosial). Apabila ditelusuri lebih jauh kepemimpinan Jawa ditarik dari filsafatnya merupakan filsafat timur/epistemologi Islam yang mempunyai model berpikir irfani. Ada 3 model berpikir yang umum dipakai oleh manusia (kajian Islam) oleh al-Jabiri yaitu: model linguistic/tektual (bayani), 2) model demonstratif (burhani), dan model gnostik/intuitif (Irfani). Menurut penulis bahwa pendekatan kepemimpinan Jawa sesuai dengan model irfani. Siregar (2013) menyatakan pendekatan Irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, dhawg, qalb, wijdan, basirah, dan intuisi. Metode yang digunakan tidak menggunakan indera atau akal. Paham ini sumber pengetahuan mencakup ilham/intuisi dan teks (yang dicari makna batinnya melalui ta'wil).

Peran Ilmu Kepemimpinan Lokal di Era Global

Peran ilmu kepemimpinan Jawa tergambar pada asah, asih dan asuh. Kata *asih* tercakup segala aspek yang berkaitan dengan kasih sayang; pelayanan kasih, saling memberi dan menerima, penuh perhatian atau afeksi, mengedepankan persahabatan, dan sebagainya. Kata *asah* tercakup aspek yang berhubungan dengan pengembangan pribadi; bimbingan, pendidikan, dan bantuan lain untuk tujuan karier. Kata *asuh* berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan sehingga orang lain tetap tegak berdiri serta menjalani hidupnya secara sehat.

Perkembangan Ilmu dan Teknologi serta Seni berkembang begitu pesat. Bersamaan dengan perkembangan itu banyak pendekatan-pendekatan untuk mencari sebuah kebenaran, tetapi kebenaran sejati terletak pada Allah sebagai Sang Pencipta, Sang Maha Tinggi, dan Zat yang Maha Kekal.

Pewarisan terhadap kepemimpinan Jawa merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Ilmu-ilmu ketimuran, tidak kalah dengan ilmu yang bernuansa barat. Orang-orang barat sekarang ini sudah mulai mencari hal-hal yang tidak dipunyai oleh orang timur. Belajar dari falsafah timur, orang barat menemukan dan merumuskannya dengan

kecerdasan emosi dan transidental yaitu *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ), yang pada awalnya hanya berkembang *intelligent quotient* (IQ) saja. Untuk memecahkan masalah yang rumit, orang timur selain mencari informasi, data, dan sudah dianalisis baik segi positif dan negatif, kebanyakan orang timur masih menggunakan intuisi, masih bermunajat kepada Sang Kholik untuk mengambil sebuah keputusan yang bagus. Hal ini tidak dilakukan oleh ilmu barat. Oleh karena itu, tidak ada salahnya generasi tua untuk mengajarkan ilmu tentang kepemimpinan Jawa pada generasi muda. Dengan tujuan agar “Orang Jawa” dapat disebut “Jawani” tidak hilang sifat masyarakat Jawa. Walaupun kepemimpinan jenis ini merupakan budaya lokal, dengan mempelajari dan mengetahui visi, misi, tujuan, dan harapan dari ilmu kepemimpinan Jawa dapat dijadikan pedoman untuk generasi muda dalam bersaing di era MEA atau integrasi ekonomi negara-negara ASEAN dan global yang tidak terbandung lagi. Falsafah Jawa dapat dijadikan pedoman hidup bagi pelaku-pelakunya, yang dapat mempengaruhi bukan dipengaruhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat Jawa mempunyai falsafah kepemimpinan sendiri, yang agak berbeda dengan yang lain. Suku Jawa merupakan suku yang mempunyai peradaban yang sudah maju. Nilai-nilai Jawa mewarnai kehidupan berpolitik di negeri ini. Seorang yang menjadi pemimpin mempunyai ciri, karakter, gaya yang dilatarbelakangi oleh budaya, adat istiadat, agama, ras, dan lain sebagainya. Banyak contoh falsafah kepemimpinan Jawa seperti Tri Brata, Hasta Brata, dan Ajaran Sultan Agung. Pada dasarnya falsafah kepemimpinan Jawa mempunyai tujuan yang baik, tetapi dalam pelaksanaannya tergantung pada orang/pribadi yang melaksanakannya. Kita tidak boleh istilah “gebyah uyah” satu orang melakukan kesalahan, semua orang dianggap bersalah. Dari falsafah kepemimpinan Jawa yang adiluhung hendaknya tidak hilang dari masyarakat Jawa itu sendiri, tetapi hendaknya dilestarikan budaya tersebut.

Saran

Perlunya generasi tua untuk mengajarkan ilmu tentang kepemimpinan Jawa pada generasi muda. Dengan tujuan agar “Orang Jawa” dapat disebut “Jawani” tidak hilang sifat masyarakat Jawa. Walaupun kepemimpinan jenis ini merupakan budaya lokal, dengan mempelajari dan mengetahui visi, misi, tujuan, dan harapan dari ilmu kepemimpinan Jawa

dapat dijadikan pedoman untuk generasi muda dalam bersaing di era MEA atau integrasi ekonomi negara-negara ASEAN dan global yang tidak terbelah lagi. Falsafah Jawa dapat dijadikan pedoman hidup bagi pelaku-pelakunya, yang dapat mempengaruhi bukan dipengaruhi.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, I.N. 2011. Falsafah Kepemimpinan bangsa dalam Peribahasa Jawa (Aksioma Budaya yang Mulai Ditinggalkan. (Online), (<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa>), diakses 20 Pebruari 2016).
- Bartol, K; Martin, D; Tein, M; & Matthews, G. 2002. *Management: a Pacific Rim Focus*, 3rd Edition. New York: the McGraw-Hill Companies, Inc.
- Davis, K. 2003. *Pengaruh Seorang Pemimpin dalam Kesuksesan sebuah Organisasi*. (online), ([Http://kep-or-modern](http://kep-or-modern), diakses Januari 2015).
- Dharma, A. 1984. *Gaya kepemimpinan yang Efektif bagi Para Manajer*. Bandung: Sinar Baru.
- Efendi, M. 1996. Kepemimpinan dalam Organisasi. (Online), (<http://wordpress.com>), diakses 9 September 2015).
- Endraswara, S. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Narasi.
- Hery. 2013. *Macam-macam Lakon Wayang Kulit*. (Online), (<http://www.ceritawayang.blogspot.com>). Diakses 22 Pebruari 2016.
- Hidayah. 2014. *Sifat Pemimpin Menurut Konsep Filosofi Jawa*. (Online). (<https://iswantowisnu.wordpress.com>), diakses 15 Pebruari 2016.
- Kartono, K. 2004. Teori Kepribadian. Bandung: Angkasa.
- Koontz, O'Donnell, Weihrich. 1984. *Management*. McGraw-Hill, Inc. Terjemahan Antarikso; Firman, A.; Dharma, A.; Hendaridi. 1990. *Manajemen, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Makawimbang, J.H. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- On The Spot di Trans7. 2016. *7 Suku di Dunia yang Memiliki Peradaban Tertinggi*. (online), YouTube, diakses 22 Pebruari 2016.
- Siregar, A.H. 2013. *Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. (Online), (<http://habibisir.blogspot.co.id>), diakses 26 Pebruari 2016.

- Soetopo, H. 2009. *Filsafat Ilmu Kajian Ilmu Sosial*. UM: Program Pascasarjana Studi Manajemen Pendidikan.
- Soetopo, H. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: FIP UM.
- Sunoto. 1983. *Menuju Filsafat Indonesia: Negara di Jawa sebelum Proklamasi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sunoto. 1983. *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wikipedia. 2012. *Klarifikasi Gaya-Gaya Kepemimpinan*. (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan>), diakses 25 September 2012